

Refleksi Hari Pendidikan Nasional 2020 Belajar dari Covid 19

Oleh:
Dr. Arwidayanto, M.Pd

PERINGATAN hari pendidikan nasional (Hardiknas) tahun 2020 terasa berbeda, dengan tahun sebelumnya, pelaksanaan upacara hanya dilakukan Kemendikbud RI dengan jumlah peserta sangat terbatas, tidak diikuti lembaga pendidikan lain yang ada dibawahnya. Hal ini terjadi karena kondisi bangsa Indonesiamasih berhibaku menghadapi pandemik Covid 19. Pelaksanaan upacara peringatan Hardiknas 2020 yang di laksanakan secara virtual tertuang dalam Surat Keputusan Mendikbud Nomor 42518/MPK.A/TU/2020, tentang pedoman pelaksanaan upacara peringatan Hardiknas 2020 mengambil tema Belajar dari Covid 19, mengacu pada Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Coronavirus Disease 2019 dan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Coronavirus Disease 2019 sebagai Bencana Nasional (Desliana Maulipaki).

Proses upacara peringatan Hardiknas 2020 dilakukan secara sederhana menjadi kebijakan Kemendikbud RI, diikuti pemilihan tema yang diusung, yakni belajar dari Covid 19 menarik dikuliti, dan ditemukan benang merah. Kesederhanaan proses upacara, tentu didasari pertimbangan sebagai bentuk efisiensi dan dukungan segenap insan pendidikan terhadap pemerintah dan masyarakat untuk melawan Covid 19 secara bersama-sama, bergotong royong. Selanjutnya pengusung tema peringatan Hardiknas 2020 ini, belajar dari covid, tersirat pesan moral, dan harapan besar dari Kemendikbud dan stakeholder pendidikan, agar kiranya segenap aktivitas atau kegiatan kreatif masyarakat dapat diarahkan untuk menjaga dan membangkitkan semangat belajar di masa darurat Covid-19 sekaligus terjadi peningkatan keterlibatan dan partisipasi publik untuk mematuhi protokol kesehatan dalam pencegahan penyebaran Covid-19.

Untuk mewujudkan, tema belajar dari Covid 19 menarik untuk dielaborasi dan di sosialisasikan agar memiliki efek domino dalam implementasinya. Publik diharapkan memahami dan menjadikan sebuah ikhtisar kolektif melawan Covid-19. Mengelaborasi makna belajar dari Covid 19 secara implisit terkandung pemahaman bahwa sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap boleh didapatkan di mana saja, kapan saja, dan dengan apa saja. Sebab sumber belajar terdapat di mana saja dan banyak

ragamnya (Ramlil Abdullah, 2012), termasuk belajar dari bencana yang kita alami maupun kita hadapi sekarang ini yakni Covid 19. Belajar dari bencana yang melanda umat manusia di seantero dunia, tentu memiliki makna filosofis mendalam. Dalam perspektif ekologi, bencana ini dipandang sebagai suatu proses fenomena alam yang terjadi dalam kerangka kausalitas ilmiah, misalnya gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung, tsunami dan berbagai penyakit yang menyerang manusia dalam jangka waktu luas dan ganas. Perspektif teologi juga memandang bencana sebagai suatu kemulakan kekuasaan Tuhan menjadi dasar dalam memahaminya sebagai pengetahuan dan keilmuan untuk mencari solusi serta bentuk kewaspadan menjalan kehidupan ke depannya. Kedua perspektif itu membangun konstruksi filosofis bencana yakni memiliki nilai-nilai atau makna yang bisa dilihat dalam konteks sebagai suatu musibah, ujian yang diberikan Allah swt kepada umat manusia atau kelalaian dan kekhilafan manusia yang dapat mengundang datangnya musibah atau bencana tersebut. (Raudhatul Husna, 2019). Filosofi bencana menuntun kita untuk terus belajar, mendalami peristiwa alam, atau non alamyang merimbuikan penderitaan atau bencana bagi umat manusia sampai pada akar-akarnya sehingga kita mendapatkan solusi dan kewaspadaan sebagai jawaban menyeluruh (holistic) dari kejadian tersebut. Betapa ruginya kita, jika tidak menjadikan pengalaman itu sebagai pengetahuan dan kewaspadaan kedepannya. Hanya orang bodoh yang tidak mau belajar dari pengalamannya. Dalam sebuah hadis riwayat at-Tabrani, Nabi Muhammad SAW mengatakan: jadilah seorang cendekiawan, atau peruntut ilmu, atau pendengar ilmu yang baik, atau pencipta ilmu, dan jangan menjadi yang kelima (orang bodoh), karena jika demikian engkau akan celaka. Tidak ada satupun manusia yang tidak jatuh untuk kedua kalinya. Dalam konteks ini mengingatkan kita betapa pentingnya pengalaman pandemic Covid 19 sebagai ilmu. Sebagaimana nasehat bijak Albert Einstein, jangan hanya belajar dari pengalaman, tetapi pelajari sesuatu yang baik dan pengalaman tersebut. *Beitujung experience is the best teacher (Climax and Johnson).* Dari pengalaman manusia tentang sebuah bencana luar biasa yang berlangsung begitu lama, harus lahir sebuah masyarakat yang membuat semua umat manusia bangga (Nelson Mandela). Kata bijak ini menjadi penyemangat kita untuk bangkit melawan Covid 19 menuju kemenangan.

Namun realitasnya sering kali muncul, ketika bencana itu datang, orang memiliki pandangan yang herbebeda. Ada yang memandang bencana Covid 19 ini sebagai musibah yang direspon dengan keputusan, dan pesimis, dan banyak juga yang menyikapi sebagai anugerah meningkatkan daya juang yang tinggi (*adversity question*). Semua itu, tergantung cara merespons masyarakat, cara kita mendidik masyarakat terhadap bencana Covid 19. Jadi tugas kita sebagai pendidik memposisikan bencana Covid 19 yang kita alami dan kita rasakan dahsyatnya, menjadi sebuah pengalaman berharga, sekaligus mengandug pelajaran untuk mencari solusinya. Kita semua berikhtir mempelajari peristiwa Covid 19 sebagai ilmu pengetahuan, bukan bagi masyarakat yang menjadi korban, tapi juga bagi yang tidak terkena Covid 19. Semua kita punya tanggungjawab yang sama untuk mempelajari sampai ke akar-akarnya sebagai prinsip pengetahuan agar kita mendapatkan solusi dan mengalahkan bencana tersebut menjadi suatu keterampilan dan keahlian baru.

Bencana sebagai sumber belajar dan menjadi pelajaran berharga bagi semua orang juga sejalan dengan filsafat *"alam takambang jadi guru"* yang sudah berurat berakar bagi masyarakat Minang Kabau. Makna alam terkembang jadi guru (Indonesia) merupakan anjuran supaya kita semua bisa belajar dari fenomena alam dan mengambil hikmah dari fenomena tersebut. Alam diciptakan tidak hanya untuk dimanfaatkan, tetapi juga dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Amir, 2009). Jadi sangat relevan dan strategis tema belajar dari Covid 19 dijadikan pesan utama dalam peringatan Hardiknas 2020, guna menumbuhkan pikiran dan perilaku positif untuk mencari solusi, kewaspadaan dan kemenangan melawan Covid 19 berlaku untuk semua warga Indonesia.

Untuk itu, Kemendikbud RI dan segenap insan pendidikan perlu mendukung dan menggerakkan serta mensosialisasikan secara massif tema belajar dari Covid 19. Salah satu instrument sosialisasi yang dipilih Kemendikbud RI berupa Logo Bintang Pendidikan. Pertimbangan logo tersebut, tentu sudah memperhitungkan unsur ekonomis, efisien dan efektivitasnya. Jika diperhatikan konstruksi logo Bintang Pendidikan terdiri dari 3 elemen, yakni bintang, keceriaan, dan pena, memberi pesan kepada stakeholder pendidikan, bahwa covid 19 sebagai bencana non alam ini, kita bisa mengambil

hikmah atau pelajaran dalam 3 perspektif antara lain: 1) pentingnya menggelorakan semangat kreatif, adaptif dan inovatif generasi Indonesia memaksimalkan potensi intelektual yang dimilikinya menjadi sumber daya manusia Indonesia yang unggul, cerdas dan berkarakter baik. 2) kepada para pendidik untuk menghadirkan suasana pendidikan yang menggembirakan, dengan semangat gotong royong dan partisipatif. 3) layanan pendidikan diharapkan dapat dipadatkan sebagai proses penciptaan karya yang memerlukan perpaduan secara holistik antara kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Pesan moral dari Temadan logo Hardiknas 2020 ini juga secara implisit relevan dengan cita-cita luhur Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan pendidikan kita mengantarkan pada kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang kita peroleh dari kodrat alam. Oleh karena itu lisan pendidikan menjadikan alam, serta dinamika yang terjadi didalamnya baik berupa kenikmatan maupun bencana dari alam itu, menjadi ilmu pengetahuan, sumber belajar agar kita adaptif dengan setiap perubahan yang terjadi secara alamiah.

Belajar dari Covid 19, ada beberapa catatan bagi aktor pendidikan di Indonesia, agar proses pembelajaran yang dilakukan mampu menanamkan pikiran dan perilaku positif lebih dominan, sehingga daya imun tetap terjaga. Adapun pelajaran penting yang didapatkan dari Covid 19, antara lain pertama selalu melakukan muhasabah atau introspeksi diri.

Pendidik yang diajarkan memberikan pesan agar peserta didik selalu melakukan evaluasi diri. Termasuk menyikapi bencana Covid 19 ini. Introspeksi itu bisa dalam bentuk pikiran, jika kita memandang bencana ini datang dari Allah Swt, maka kita perlu menyakini kekuasaan Allah SWT tidak terbatas, menjadi bukti lemah kedudukan manusia di hadapan NYA, dan seyogianya menyadarkan manusia untuk merendahkan diri, tidak sombong di hadapan Allah SWT. Bila bencana itu disadari akibat kesalahan manusia, maka harus ada investigasi, sanksi dan perubahan sikap secara kolektif dari manusia untuk menjadi lebih baik. Sekaligus mengokohkan pengetahuan, keterampilan yang dimiliki manusia harus diarahkan untuk kebaikan bukan tindakan kejahatan yang merusak manusia itu sendiri. Kedua, memunculkan rasa syukur dan

optimisme tentu mengarah pada pandangan positif yang dimunculkan, misalnya memandang bencana Covid 19 ini merupakan cara Allah SWT melebur dosa manusia (QS Ali Imran 140-141) atau cara menaikkan kualitas kepribadian manusia menjadi manusia yang unggul dan berdaya saing. Kita menyaksikan dengan adanya Covid 19 ini, para pendidik dan pemerata didik sejagad raya ini dapat menerapkan pembelajaran online (*virtual*), yg selama ini nyaris tak disentuh dan diabaikan, sekarang tanpa pelatihan dan sosialisasi pembelajaran dalam jaringan (*daring*) tumbuh dengan pesat, hadirnya orang tua pembelajar, pendidikan keluarga makin berkualitas, belajar agama lebih mendalam, kualitas, air dan ozon makin membaik sebagai kebutuhan vital manusia. Sekaligus pendidikan saat ini berperan memberikan optimisme kepada peserta didik tidak larut secara terus-menerus dalam kesedihan, kurangi mengeluh, apalagi sampai putus asa, mesit husnuddhan (berprasangka baik) bahwa Allah SWT sedang menaikkan mutu diri kita, baik dalam ibadah (menghamba kepada Allah) maupun muamalah (hubungan sosial). Ketiga menjadi ladang amal untuk menunjukkan kepedulian kemanusiaan, solidaritas atau mereka yang sedang dilimpa kesulitan. Bantuan dalam bentuk tenaga, pikiran, dana, harta benda, makanan, doa, dan lain. Keempat munculnya peneliti dan inovator baru dari berbagai disiplin ilmu, membantu mengatasi pandemic Covid 19 dengan menghadirkan *hand sanitizer, ventilator*, murah dan mudah didapatkan, memunculkan produsen masker dadakan, penemuan vaksin dilakukan dari berbagai kalangan perguruan tinggi, dunia usaha atau masyarakat luas, *keempat* menyadarkan kita pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan, serta kebiasaan menjaga kesucian diri dalam bentuk *psychal distancing*. Jika kita urai pelajaran apa yang bisa kita dapatkan dari Covid 19, tentu masih banyak yang bisa dielaborasi lebih luas dan mendalam. Namun pada intinya, setiap bencana atau kesulitan seperti Covid 19 ini akan melahirkan generasi dan masyarakat pemenang yang adaptif dengan perubahan, hal ini bisa dilakukan dengan bantuan layanan pendidikan yang baik dan terorganisir. (Selamat Hari Pendidikan Nasional 2020).

Penulis adalah Dosen
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri
Gorontalo
Email: arwidayanto@ung.ac.id